

FENOMENA EROLOGI JEPANG-INDONESIA PADA MAHASISWA BAHASA JEPANG TAHAP MENENGAH DI UNIVERSITAS INDONESIA

Sheddy N. Tjandra

Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

Abstract

Errology is a term launched by Prof. Mineo Suenobu (1995-1999) that means study of error analysis. Japanese-Indonesian errology is a study of various errors done by Indonesian students in learning Japanese as a foreign language. The intermediate course in this research is a Japanese class from third grade students at Department of Japanese Studies, Faculty of Humanities. Therefore, the Japanese-Indonesian errology in this research is about the errors from early intermediate Japanese, Intermediate Japanese is a level of foreigner's Japanese who has learned hiragana, katakana, 300 Chinese characters, 1500 words and basic grammar. This competence reached about 1000 Chinese characters, 6000 words and some advanced grammatical categories. From language acquisition, there are two kind of errors: (1) interlingual errors, caused by the students' mother tongue; (2) intralingual errors, caused by the structural problems of Japanese language. Interlingual errors are much more than intralingual errors. From the structure of language, there are six kind of errors: (1) grammatical errors; (2) lexical errors; (3) pragmatic errors; (4) lexical-pragmatic errors; (5) lexical grammatical errors; (6) grammatical-pragmatic errors. Grammatical errors are the most.

Keywords: errology, interlingual error, intralingual error, error analysis

1. Pendahuluan

Sekitar tahun 1972 J. Richards mengemukakan teori untuk bidang studi analisis eror, yaitu ada dua jenis eror yang terjadi pada pembelajar bahasa Inggris. Pertama adalah eror interlingual, yaitu kesalahan yang disebabkan interferensi bahasa ibu pembelajar; kedua adalah eror intralingual, yaitu kesalahan yang memang disebabkan dari kesulitan yang datang dari bahasa Inggris itu sendiri.

Pada tahun 1995, yang kemudian dikukuhkan pada tahun 1999, Prof. Mineo Suenobu dari Kobe University of Commerce Jepang menyebut studi analisis eror yang pernah disebut orang menjadi Patologi Bahasa dengan istilah baru sebagai *Errorology*. Beliau adalah dosen bahasa Inggris orang Jepang selama beberapa puluh tahun.

Di Jepang studi erorologi bahasa Inggris paling banyak dilakukan orang seperti yang sudah disinggung di atas. Di Jepang erorologi bahasa Jepang yang dilakukan mahasiswa asing sudah cukup banyak dilakukan oleh pengajar-pengajar orang Jepang, tetapi masih jarang yang dilakukan oleh pengajar-pengajar orang asing. Di Indonesia, di antara erorologi bahasa asing oleh orang Indonesia, erorologi bahasa Jepang yang paling sedikit. Publikasi tentang itu sama sekali belum pernah ditemukan.

Pada Juli 2003 erorologi bahasa Jepang-Indonesia yang merupakan hasil studi dari makalah ini dipublikasikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa Jepang bertempat di Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA dan sponsori oleh The Japan Foundation Jakarta. Makalah ini adalah hasil revisi setelah mendapat masukan dari seminar tersebut.

Karena instrumen penelitian mengambil bentuk soal ujian dan pelaksanaan kuesioner pun melalui jadwal ujian, maka diperoleh jawaban dengan tingkat keseriusan dan keandalan data yang amat tinggi. Pendek kata, para mahasiswa tidak menyadari bahwa melalui ujian itu mereka dijadikan sebagai subjek penelitian, sehingga bisa diperoleh jawaban sesuai dengan keadaan realita yang ada pada diri mereka mengenai kemahiran bahasa Jepang yang sedang mereka pelajari. Dengan cara tersebut diperoleh data-data bagus untuk studi analisis eror yang menghasilkan tulisan seperti sekarang ini.

Di samping pelaksanaan metode angket melalui ujian, penelitian ini juga menggunakan metode pengamatan melalui kuliah sehari-hari. Data yang terkumpul dikaji dengan pendekatan kualitatif dan untuk analisis data-data kesalahan mahasiswa itu digunakan pula metode perbandingan konstratif antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh bahasa Indonesia terjadi pada kesalahan-kesalahan tersebut. Bahasa Indonesia berstatus sebagai bahasa ibu mahasiswa dan bahasa Jepang sebagai

bahasa target dalam proses belajar-mengajar bahasa asing atau dalam proses *language acquisition*. Bahasa ibu yang diperoleh mahasiswa sejak lahir yang umumnya adalah bahasa daerah dan ini merupakan bahasa ibu pertama mahasiswa tidak diperhitungkan dalam penelitian sekarang, karena bahasa Indonesia yang ada adalah bahasa ibu kedua merupakan bahasa ibu universal dari mahasiswa.

Dalam pengkajian kesalahan-kesalahan mahasiswa, teori, dan konsep linguistik yang jelas harus diterapkan termasuk pada pelaksanaan metode perbandingan kontrastif.

2. Hasil dan Pembahasan

Data yang terkumpul.

Setelah dilakukan penyeleksian data, diperoleh sejumlah data yang patut untuk dikaji sebagai berikut. Data dengan tulisan Jepang sesuai jawaban nyata:

1. 人はちがう国が結婚する。
2. 石のうしろにえびがあります。
3. 私の国では、動物を使った言い方が例えば犬とワニ使います。
4. 例えば、男はインドネシア人しかし女は日本人です。
5. いやと言いますが、実はほしいんだ意味です。
6. 不大切なと長い語を伝えたいとき、手紙を書きます。
7. でも我慢できて我がままな人にならなくて大丈夫だと思います。
8. 二人は違うこと問題じゃないと思えば、いい家庭を作ることができます。
9. 象のように大きき。
10. 口のワニ入るようです。
11. 普通ことを伝えたいときに手紙を書き、例えば両親の具合を聞きます。
12. 夏になるのようだ。
13. もう5年が過ぎました。

Data ditransliterasi menjadi ejaan latin sebagai berikut.

1. Hito wa chigau kuni ga kekkon suru.
2. Ishi no ushiro ni ebi ga arimasu.
3. Watashi no kuni dewa, doobutsu wo tsukatta iikata ga tatoeba inu to wani tsukaimasu.
4. Tatoeba, otoko wa Indonesiajin shikashi onna wa Nihonjin desu.
5. Iya to iimasu ga, jitsu wa hoshiinda imi desu.
6. Futaisetsuna to nagai go wo tsutaetai toki, tegami wo kakimasu.
7. Demo gaman dekite wagamamana hito ni naranakute daijoobuda to omimasu.
8. Futari wa chigau koto wa mondai ja nai to omoeba, ii katei wo tsukuru koto ga dekimasu.
9. Zoo no yoo ni ookisa.
10. Kuchi no wani ni hairu yoo desu.

11. Futsuu koto wo tsutaetai toki ni tegami wo kaki, tatoeba ryooshin no guai wo kikimasu.
12. Natsu ni naru no yoo da.
13. Moo gonen ga sugoshimashita.

Ketiga belas nomor data di atas setelah diteliti, ditemukan ada 12 eror interlingual dan 4 eror intralingual. Setelah dilakukan analisis kontrastif antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, ditemukan bahwa data no. 1 sampai dengan no 12 termasuk jenis eror interlingual, karena bahasa Jepang dari 12 data itu tercipta sebagai akibat dari pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mahasiswa. Di pihak lain, satu kata dari data no. 6; satu frase dari data no. 11; dua kalimat dari data no. 12 dan no. 13; seluruhnya ada empat buah adalah jenis eror intralingual, karena kesalahan-kesalahan itu bukan berasal dari bahasa Indonesia melainkan berasal dari bahasa Jepang sebagai bahasa target.

Hasil perbandingan kontrastif yang menurunkan 12 eror interlingual sebagai akibat terjadi interferensi bahasa Jepang dari bahasa Indonesia yang merupakan sumber dari interferensi tersebut adalah sebagai berikut. Bahasa Indonesia yang diperkirakan menimbulkan interferensi adalah sebagai berikut.

1. Orang yang berlainan negara menikah.
2. Ada udang di balik batu.
3. Di negeri saya, ungkapan yang menggunakan binatang, misalnya memakai kata anjing dan buaya.
4. Misalnya, laki-lakinya orang Indonesia, tetapi perempuannya orang Jepang.
5. Meskipun berkata tidak mau, tetapi sebenarnya artinya mau.
6. Ketika ingin menyampaikan kata-kata yang panjang dan tidak penting, (orang) menulis surat.
7. Tetapi, bisa bersabar dan tidak menjadi orang yang semau gue, saya kira tidak apa-apa.
8. Jika kedua orang berpikir bahwa hal yang berbeda bukanlah masalah, mereka bisa menciptakan rumah tangga yang baik.
9. Segede gajah.
10. Seperti masuk ke mulut buaya.
11. Ketika ingin menyampaikan hal biasa, (orang) menulis surat, misalnya menanyakan keadaan orang tua.
12. Seperti menjadi musim panas.

Acuan sesungguhnya dari 12 eror interlingual sudah bisa diperkirakan dari kedua belas butir bahasa Indonesia yang menjadi sumber interferensi.

Oleh karena 16 eror yang ditemukan tidak bisa dibahas semuanya berkenaan dengan masalah teknis, maka pembahasan dilakukan secara terbatas. Di antara 12 eror interlingual dipilih 3 buah dan di antara 4 eror intralingual dipilih 2 buah untuk dibahas seperti berikut ini.

Eror interlingual:

Data 6:

Futaisetsuna to nagai go wo tsutaetai toki,
tidak penting panjang kata sampaikan ketika

tegami wo kakimasu
surat menulis

Acuan data 6:

“Orang-orang akan menulis surat ketika ingin menyampaikan hal-hal yang panjang, tetapi kurang penting.”

Bahasa Jepang yang wajar sesuai acuan data 6 sebagai berikut:

Nagakute taisetsu dewa nai hanashi wo tsutaetai toki ni,
panjang penting tidak hal-hal sampaikan ketika

tegami wo kakimasu.
Surat menulis

Data 6 memperlihatkan telah terjadi eror interlingual maupun eror intralingual (eror intralingual *Futaisetsuna* akan dibahas nanti). Eror interlingualnya ada dua jenis, yaitu eror gramatikal pada frase *Futaisetsuna to nagai (go)*, dan eror leksikal pada penggunaan kata *go*.

Eror *Futaisetsuna to nagai (go)* dapat diperkirakan berasal dari bahasa Indonesia “kata-kata yang tidak penting dan panjang-panjang”, karena telah terjadi eror gramatikal pada penggunaan partikel konjungsi *to* yang bersumber dari penggunaan konjungsi bahasa Indonesia ‘dan’. Menurut gramatika bahasa Jepang, partikel konjungsi *to* digunakan untuk menyambung nomina, pronomina, dan numeralia; tidak pernah digunakan untuk menyambung adjektif dan verba seperti dalam bahasa Indonesia berikut ini.

‘(batu yang) keras dan tajam’ (menyambung adjektif);
‘tidur dan makan (di rumah saya)’ (menyambung verba).

Pada data 6, kata *Futaisetsuna* dan *nagai* adalah adjektif, semestinya tidak bisa disambung dengan partikel konjungsi *to* menjadi:

Futaisetsuna to nagai;

Maka, kesalahan itu dapat ditafsirkan berasal dari penggunaan bahasa Indonesia ‘tidak penting dan panjang-panjang’ yang dalam hal ini penggunaan konjungsi ‘dan’ diterapkan menjadi partikel konjungsi *to*.

Eror leksikal *go* diperkirakan bersumber dari kata bahasa Indonesia ‘kata-kata’. Dalam bahasa Indonesia, ‘kata-kata’ bisa bermakna “hal atau sesuatu yang

hendak diungkapkan” seperti pada penuturan berikut ini:

‘Ya meneleponnya untuk menyampaikan kata-kata yang menggembirakan.’ Tetapi, kata *go* bahasa Jepang tidak bermakna itu. Kata ini dalam bahasa Jepang bermakna “kata atau istilah atau bahasa,” dan yang bermakna “hal atau cerita atau sesuatu yang hendak diungkapkan” adalah kata *hanashi* seperti pada penuturan berikut ini.
Watashi wa ano hito kara hanashi wo kikumashita.
“Saya sudah mendengar ceritanya/hal tersebut dari orang itu.”

Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa penggunaan kata *go* pada eror *Futaisetsuna to nagai go* berasal dari ‘kata-kata’ bahasa Indonesia yang lengkapnya adalah ‘kata-kata yang tidak penting dan panjang-panjang.’

Data 8:

Futari wa chigau koto wa mondai janai to omoeba,
berdua beda hal masalah bukan kalau pikir

ii katei wo tsukuru koto ga dekimasu.
baik rumah tangga bikin bisa

Acuan data 8:

“Jika kedua orang berpikir bahwa hal yang berbeda bukanlah masalah, mereka bisa menciptakan rumah tangga yang baik.”

Bahasa Jepang yang wajar sesuai dengan acuan data 8.

Futari wa chigau koto wo mondai ni shinakereba,
berdua beda hal masalah jika tidak menjadikan

ii katei wo tsukuru koto ga dekimasu.
baik rumah tangga bikin bisa

Sepintas lalu data 8 tidak menunjukkan kesalahan yang fatal. Tetapi, setelah dikaji berulang-ulang, ditemukan ada kegagalan pada penuturan *Futari wa chigau koto wa mondai janai to omoeba*. Dari sudut gramatika, pertama-tama penggunaan dua buah partikel *wa* adalah aneh. Jika partikel *wa* pertama digunakan untuk menyatakan subjek topik *futari* yang bermakna “kedua orang”, maka partikel *wa* kedua yang ditempel dibelakang frase nominal *chigau koto* (hal yang berbeda) menjadi ambigu, tidak jelas mengungkapkan makna gramatikal apa, sehingga pada akhirnya menjadi kurang komunikatif. Dari sudut semantik, penuturan

Futari wa chigau koto wa mondai janai to omoeba terasa janggal karena untuk maksud acuan ‘kedua orang tidak mau mempermasalahkan hal-hal yang berbeda dalam pikiran masing-masing,’ digunakan bahasa Jepang yang wajar seperti berikut ini:

Futari wa chigau koto wo mondai ni shinakereba

Tanpa perlu menggunakan verba *omou* (merasakan/berpikir) atau verba *kangaeru* (memikirkan); sebab di dalam frase gramatikal:

X wo mondai ni shinai

“tidak mempermasalahkan X”

sudah terkandung makna “menurut pikiran masing-masing,” disebabkan frase gramatikal tersebut adalah frase dekomposisi yang tidak mengandung makna ambigu. Setelah dilakukan analisis kontrastif, permasalahan menjadi jelas, yakni eror di atas timbul sebagai akibat dari pengaruh bahasa Indonesia:

‘jika kedua orang berpikir bahwa hal yang berbeda bukanlah masalah,’ yang di dalamnya terdapat penggunaan verba ‘(jika) berpikir’. Penggunaan ungkapan verba ‘jika berpikir’ yang ada di dalam benak mahasiswa itulah yang melahirkan penggunaan bahasa Jepang *omoeba* bermakna sama. Di samping itu, penggunaan bahasa Jepang *chigau koto wa mondai janai* juga diperkirakan berasal dari bahasa Indonesia ‘hal yang berbeda bukan masalah.’

Dari sudut gramatika, penuturan *chigau koto wa mondai janai* adalah gramatikal, tetapi penuturan yang diperluas menjadi *futari wa chigau koto wa mondai janai to omoeba* adalah kurang gramatikal sehingga menjadi tidak komunikatif, karena tidak sesuai dengan kewajaran dalam pragmatik bahasa Jepang sehari-hari. Akibatnya, dari sudut erologi dapat disimpulkan telah terjadi interferensi yang berasal dari bahasa ibu mahasiswa.

Data 10

Kuchi no wani ni hairu yoo desu.
mulut buaya masuk seperti

Makna harfiah data 10

“Keadaannya bagaikan masuk ke dalam mulut buaya.”

Bahasa Jepang yang wajar adalah:

Wani no kuchi ni hairu yoo desu.
buaya mulut

Data 10 adalah kesalahan yang semestinya tidak terjadi pada tahap menengah. Namun sekaligus mengungkapkan pengaruh bahasa ibu yang amat kuat pada bahasa target yang sedang dipelajari mahasiswa. Kebenaran teori erologi oleh J. Richards yang menyebut sebagai eror interlingual lagi-lagi dapat dibuktikan keabsahannya.

Kesalahan terletak pada penggunaan partikel *no* yang pembelajarannya dilakukan pada tahap dasar. Partikel genitif ini diajarkan lebih awal daripada partikel *ni* pada

kuchi ni yang mengungkapkan lokasi-tujuan dan jauh lebih awal daripada nomina gramatikal *yoo* yang mengungkapkan makna menyerupai. Dari sudut proses belajar-mengajar, penggunaan partikel *ni* dan nomina gramatikal *yoo* yang berurutan pembelajaran di belakang justru sudah benar, tetapi penggunaan partikel *no* yang semestinya tidak boleh salah lagi malah dalam kenyataan adalah salah seperti pada data 10. Kesalahan itu adalah eror gramatikal.

Penggunaan partikel *no* pada data 10 mestinya diikuti dengan penerapan hukum MD yang mengatur urutan kata pemerian di antara kata ‘buaya’ dan ‘mulut’ sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Jepang; pemerinya adalah kata ‘buaya’. Maka, kata ‘buaya’ semestinya ditempatkan di depan kata ‘mulut’. Tetapi, pada data 10, urutan kata itu terbalik. Kekeliruan ini amat jelas berasal dari bahasa Indonesia yang menerapkan hukum DM sehingga menjadi frase nominal ‘mulut buaya.’ Dalam bahasa Jepang yang wajar adalah *wani no kuchi*. Interferensi yang berasal dari hukum DM bahasa Indonesia terasa amat kuat, karena eror interlingual data 10 terjadi pada pembelajaran bahasa Jepang tahap menengah.

Error intralingual:

Data 6

Futaisetsuna
“tidak penting”

Untuk makna “tidak penting”, bahasa Jepang yang wajar adalah:

Taisetsu dewa nai.

Data 6 *futaisetsuna* adalah eror leksikal yang merupakan contoh paling baik dari eror intralingual. Kata itu adalah murni ciptaan mahasiswa yang tidak ditemukan dalam leksikon bahasa Jepang; kata tersebut tidak digunakan masyarakat Jepang.

Dari sudut pandang morfologi, kata buatan mahasiswa *futaisetsuna* terdiri dari morfem prefiks *fu* bermakna penyangkalan (tidak); morfem inti *taisetsu* bermakna leksikal “penting”; dan morfem sufiks *na* bermakna gramatikal sebagai pemarkah atributif dari adjektif *na*.

Dalam bahasa Jepang yang wajar, memang ditemukan sejumlah kata yang mengandung prefiks *fu* bermakna “tidak” dan kata-kata tersebut memiliki antonimnya seperti pada contoh berikut:

fuben vs *benri*
“tidak praktis” vs “praktis”

fuan vs *anshin*
“tidak tenang” vs “tenang”

fubyoodoo vs *byoodoo*
 “tidak adil” vs “adil”

Kata-kata *fuben*; *fuan*; *fubyoodoo* adalah kata-kata bahasa Jepang wajar. Kata *fuben* berikut antonimnya *benri* merupakan kosa kata dasar yang sudah dipelajari sejak pada tahap dasar ketika mereka mulai mempelajari kelas kata adjektif *Na*. Maka dari itu, dapat dikatakan mahasiswa sudah menghafal dan mahir menggunakannya. Tingkat kemahiran yang tinggi tersebut diperkirakan membuat mahasiswa menjalankan analogi sehingga melahirkan kata salah *futaisetsuna*. Dalam hal ini, kata *taisetsuna* (“penting”) memang ada sebagai bahasa Jepang wajar dan juga dipelajari pada tahap dasar sebagai salah satu kosa kata dasar. Tetapi, sesuai dengan arbitrase, kata ini tidak memiliki antonimnya dalam bentuk *futaisetsuna*. Untuk acuan “tidak penting, digunakan bentuk gramatikal *taisetsu dewa nai*. Dari sudut analisis kontrastif, dapat diketahui bahwa eror leksikal *futaisetsuna* sama sekali tidak ada kaitannya dengan bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan masalah leksikal seperti bahasa Jepang di atas. Dengan demikian, dari sudut erorologi dapat disimpulkan bahwa eror leksikal itu berasal dari kesulitan bahasa Jepang sendiri sebagai bahasa target dan jenis eror ini oleh J. Richard disebut sebagai eror intralingual.

Data 13:

Moo gonen ga sugoshimashita.
 sudah 5 tahun melewati waktu

Acuan data 13:

“Sudah lima tahun berlalu.”

Bahasa Jepang yang wajar:

Moo gonen ga sugimashita.
 sudah 5 tahun berlalu atau

Moo gonen wo sugoshimashita.
 sudah 5 tahun melewati waktu

Data 13 memperlihatkan kekeliruan mahasiswa dalam penggunaan verba transitif dan verba intransitif berpasangan yang merupakan satu gejala leksikon bahasa Jepang.

Dalam leksikon bahasa Jepang terdapat kategori leksem berpasangan berupa verba transitif dan intransitif. Masing-masing verba pasangan itu memiliki akar kata yang sama sehingga keseluruhan bentuk lahiriahnya secara morfologis adalah amat mirip. Tetapi, penggunaannya dalam sintaksis adalah berbeda tergantung dari muatan transitivitas dari verba bersangkutan. Dari sudut semantik leksikologi, makna pragmatik ditentukan dari makna gramatikal transitif atau intransitifnya. Dalam sintaksis, makna gramatikal

transitif maupun intransitif menguasai kehadiran partikel tertentu. Makna transitif menguasai kehadiran partikel *wo* yang berfungsi menyatakan objek akusatif dan makna intransitif menguasai kehadiran partikel *ga* yang berfungsi menyatakan subjek nominatif.

Beberapa contoh transitif dan intransitif pasangan.

Akar K. Makna Tran. Makna Leksem

{ak-} buka /akeru/ membuka
 {sim-} tutup /simeru/ menutup
 {yak-} bakar /yaku/ membakar/memanggang
 {hazim-}mulai /hazimeru/ memulai

Intran. Makna Leksem

/aku/ dalam keadaan buka/terbuka
 /simeru/ dalam keadaan tutup/tertutup
 /yakeru/ terbakar/dalam keadaan dipanggang
 /hazimaru/ dimulai/mulai

Contoh penggunaan:

To wo akemashita.

“(Saya) telah membuka pintu”

Kaigi wo hajimemashita.

“(Mereka) telah memulai rapat.”

To ga akimashita.

“Pintu sudah terbuka.”

Kaigi ga hajimarimashita.

“Rapat telah dimulai.”

Dari sudut pembelajaran, penggunaan pasangan transitif-intransitif bukan hal yang mudah, terutama disebabkan bentuk leksemnya yang amat mirip, karena memiliki akar kata yang sama. Selain itu, makna leksikalnya tidak berbeda, tetapi makna masing-masing leksemnya berbeda. Dari sudut erorologi, kemiripan bentuk lahiriah dan makna dasar atau makna leksikal, tetapi berbeda pada penggunaan menurut sintaksis dan pragmatik merupakan kesulitan yang bersumber dari bahasa Jepang sendiri, karena analisis kontrastif menyebutkan dalam leksikon bahasa Indonesia tidak ditemukan pasangan leksem tersebut.

Pada data 13 bentuk verba transitif adalah /sugosu/ (“melewatkan waktu”) dan verba intransitif adalah /suguru/ (“berlalu”).

Maka, maksud acuan “Sudah lima tahun berlalu.”, penuturannya menjadi:

Moo gonen ga sugimashita. (intransitif) atau

Moo gonen wo sugoshimashita. (transitif)

Akan tetapi, mahasiswa membuat kekeliruan menjadi eror intralingual:

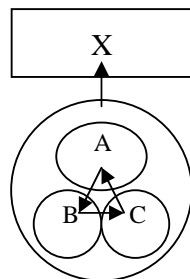
Moo gonen ga sugoshimashita. (transitif)

Dari sudut gramatika penggunaan partikel *ga* yang semestinya partikel *wo* adalah eror gramatikal. Sebaliknya, dari sudut morfologi dan leksikon, penggunaan verba transitif /sugosu/ yang semestinya adalah verba intransitif /sugiru/ menjadi eror leksikal.

3. Kesimpulan dan Saran

Dari penelitian sekarang, dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Dari sudut bahasa target dan bahasa ibu mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jepang, ditemukan 12 kasus eror interlingual dan 4 kasus eror intralingual.
2. Dari sudut gramatika, leksikon dan pragmatik, ditemukan sedikitnya ada tiga jenis eror yang perlu diperhatikan, yaitu eror gramatikal, eror leksikal, dan eror pragmatik. Eror gramatikal adalah eror yang disebabkan oleh kesalahan gramatika bahasa Jepang. Eror leksikal adalah eror yang disebabkan oleh kesalahan dalam penggunaan kata-kata bahasa Jepang. Eror pragmatik adalah eror yang disebabkan oleh kesalahan yang berasal dari penggunaan bahasa Jepang yang tidak digunakan di masyarakat Jepang, berarti tidak wajar dalam penggunaan sehari-hari, meskipun penerapan gramatika tidak ada yang salah.
3. Ditemukan hipotesis mengenai kegunaan erorologi dalam pembelajaran bahasa Jepang sebagai berikut:



X = peningkatan kemahiran bahasa Jepang mahasiswa;

A = pembelajaran bahasa Jepang;

B = erorologi Jepang-Indonesia;

C = metode pengajaran bahasa Jepang.

4. Penelitian sekarang menyarankan di kemudian hari bisa dilakukan penelitian erorologi untuk mencari jenis eror yang lain dan penelitian untuk membuktikan kebenaran hipotesis pada butir 3 di atas.

Daftar Acuan

Kimura, Muneo, dkk. 1989. *Nihongo Kyoujuhoo* (Metode Pengajaran Bahasa Jepang). Tokyo: Ofusha.

Nababan, Sri Utari S. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pustaka Utama.

Richards, Jack. 1974. *Error Analysis*. London: Longman Group Limited.

Suenobu, Mineo. 1995. *Communicability within Errors*. Kobe: Kobe University of Commerce.

-----, 1999. *Japanese English*. Kobe: Kobe University of Commerce.

Tjandra, Shedy N. 2002. "Leksikografi dan Analisis Eror pada Kasus Bahasa Jepang," makalah seminar Leksikologi, Universitas Indonesia, Desember 2002.